

SKRIPSI

**ANALISIS DEIKSIS DALAM BAHASA SASAK PADA MASYARAKAT
DI DESA MALUK KECAMATAN MALUK KABUPATEN
SUMBAWA BARAT**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk memenuhi persyaratan dalam
memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S-I) Pada Program Studi Pendidikan
Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**ANALISIS DEIKSIS DALAM BAHASA SASAK PADA MASYARAKAT DI
DESA MALUK KECAMATAN MALUK KABUPATEN SUMBAWA
BARAT**

Telah memenuhi syarat dan disetujui
Pada Tanggal, 19 Agustus 2019

Dosen Pembimbing I



Sri Maryani, S.Pd., M.Pd.
NIDN 0811038701

Dosen Pembimbing II



Arpan Islami Bilal, M.Pd.
NIDN 0806068101

Menyetujui,

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Ketua Program Studi,




Habiburrahman, M.Pd
NIDN. 0824088701

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**ANALISIS DEIKSIS DALAM BAHASA SASAK PADA MASYARAKAT DI
DESA MALUK KECAMATAN MALUK KABUPATEN SUMBAWA
BARAT**

Skripsi atas nama Nurul Hasmiyanti telah dipertahankan di depan dosen penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 20 Agustus 2019

Dosen Penguji:

1. Sri Maryani, M.Pd. (Ketua) (.....)
NIDN 0811038701
2. Nurmiwati, S.Pd., M.Pd. (Anggota) (.....)
NIDN 0817098601
3. Habiburrahman, M.Pd. (Anggota) (.....)
NIDN 0824088701

Mengesahkan

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

Dekan,



Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H.
NIDN 0802056801

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Nurul Hasmiyanti
NIM : 11511A0042
Alamat : Jln. Pagesangan Indah I No.11A

Memang benar skripsi yang berjudul Analisis Deiksis dalam Bahasa Sasak di Desa Maluk Kecamatan Maluk Kabupaten Sumbawa Barat adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika dikemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggungjawabkannya, termasuk bersedia menanggalkan gelar kesarjanaan yang saya peroleh. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sabar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 30 Mei 2019

Yang membuat pernyataan



Nurul Hasmiyanti
NIM 11511A0042

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan ridho-Nya, sehingga skripsi *Analisis Deiksis dalam Bahasa Sasak di Desa Maluk Kecamatan Maluk Kabupaten Sumbawa Barat* dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Skripsi ini mengkaji bentuk dan fungsi deiksis dalam bahasa Sasak. Skripsi ini di susun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata Satu (S-1) Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Oleh karna itu, penulis seyogyanya mengucapkan terimakasih yang mendalam kepada.

1. Bapak Dr. H. Arsyad Abdul Gani, M.Pd. selaku Rektor UM-Mataram
2. Ibu Dr. Hj. Maemunah, S.Pd.,M.H. selaku Dekan FKIP-UM Mataram
3. Bapak Habiburrahman, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
4. Ibu Sri Maryani, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing I
5. Bapak Arpan Islami Bilal, M.Pd. selaku dosen pembimbing II, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang juga telah memeberi kontribusi memperlancar penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karna itu, saran dan kritik konstruktif sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis

berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi penegmbangan dunia pendidikan.

Mataram, 30 Mei 2019

Nurul Hasmiyanti
NIM 11511A0042



Nurul Hasmiyanti. 11511A0042. **Analisis Deiksis dalam Bahasa Sasak Pada Masyarakat Di Desa Maluk Kecamatan Maluk Kabupaten Sumbawa Barat.** Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing 1: Sri Maryani, S.Pd., M. Pd.

Pembimbing 2: Arpan Islami Bilal, M.Pd.

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi deiksis dalam bahasa Sasak. Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang mengandung deiksis persona, ruang, dan waktu. Sumber data yakni masyarakat Desa Maluk Kecamatan Maluk Kabupaten Sumbawa Barat, karena jumlah sumber data terlalu banyak dan berempat tinggal secara acak, maka penentuan informan diambil dengan teknik *snowball sampling*. Penelitian ini dilakukan selama 60 hari, dimulai sejak tanggal 19 April 2019 sampai dengan tanggal 17 Juni 2019. Dari hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa adanya 23 bentuk deiksis; Deiksis persona 8 bentuk yang terdiri dari 2 deiksis persona pertama tunggal, 1 deiksis persona pertama jamak, 2 deiksis persona kedua tunggal, 1 deiksis persona kedua jamak, 1 deiksis persona ketiga tunggal dan 1 deiksis persona ketiga jamak. Deiksis ruang/tempat 7 bentuk terdiri dari 3 deiksis tempat yang jauh dari penutur namun dekat dengan mitra tutur, 3 deiksis yang jauh dari penutur namun dekat dengan mitra tutur, dan 1 deiksis tempat yang jauh dari penutur dan mitra tutur. Deiksis waktu 8 bentuk terdiri dari 4 deiksis waktu sebelum saat ujaran terjadi, 1 deiksis waktu saat ujaran terjadi, dan 3 deiksis waktu setelah saat ujaran terjadi. Adapun fungsi deiksis terdiri dari 7 fungsi yakni, 3 fungsi deiksis persona, 3 fungsi deiksis ruang/tempat, dan 1 fungsi deiksis waktu.

Kata kunci: *Bentuk dan Fungsi, Deiksis, Bahasa Sasak*

Nurul Hasmiyanti. 11511A0042. Analysis of Deixis in Sasak Language in Communities in Maluk Village, Maluk District, West Sumbawa Regency. Essay. Mataram: Muhammadiyah University of Mataram.

Advisor 1: Sri Maryani, S.Pd., M. Pd.

Advisor 2: Arpan Islami Bilal, M.Pd.

Abstract

This research is a qualitative descriptive study that aims to describe the form and function of deixis in Sasak. The data in this study in the form of utterances containing deixis persona, space, and time. The data source is the people of Maluk Village, Maluk Subdistrict, West Sumbawa Regency, because there are too many data sources and the four of them live randomly, so the determination of the informants is taken by snowball sampling technique. This research was conducted for 60 days, starting from April 19, 2019 until June 17, 2019. From the results of research and data analysis it can be concluded that there are 23 forms of deixis; Person deixis 8 forms consisting of 2 single first person deixis, 1 plural first person deixis, 2 second second person deixis, 1 plural second person deixis, 1 third third person deixis and 1 plural third person deixis. Deixis spaces / places 7 forms consist of 3 deixis places that are far from the speaker but close to the speech partner, 3 deixis that are far from the speaker but close to the speech partner, and 1 deixis place that is far from the speaker and speech partner. 8 time deixis forms consist of 4 time deixis before the time of utterance occurs, 1 time deixis at the time the utterance occurs, and 3 time deixis after the time of the utterance occurs. The deixis function consists of 7 functions, 3 person deixis functions, 3 space / place deixis functions, and 1 time deixis function.

Keywords: Form and Function, Deixis, Sasak Language

MOTTO

Tidak perlu menjadi emas untuk membuat dirimu berharga. Jadilah diri sendiri, jangan pernah melihat ke atas, ke bawah, ke kiri dan ke kanan, tapi lihatlah dirimu dari ujung kaki sampai ujung kepala. Tetap bersyukur dan bersyukur, sebab Allah memberikan segala sesuatu sesuai dengan kemampuan dan yang pantas kita dapatkan.



PERSEMBAHAN

Syukur *Alhamdulillah*, segala puji dan syukur saya haturkan kepada Allah SWT Yang senantiasa memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar, tidak lupa juga saya berterimakasih kepada orang-orang tersayang, yang semoga selalu di beri keteguhan iman, kesehatan, dan umur panjang.

1. Kepada ibuku tercinta yang telah berjuang melahirkanku, semoga Allah menempatkan ibu di tempat yang terbaik di sisinya. Amin.
2. Kepada kedua orang tua angkatku, Ayah dan bunda, yang dengan ikhlas dan sabar mengayomi, dan memberi kesempatan serta kepercayaan untuk menjalankan amanah ini.
3. Kepada kedua orang tuaku yang senantiasa memberikan doa dan dukungan
4. Kepada Nenekku tercinta yang selalu memberiku nasihat agar tetap semangat
5. Kepada kakak dan adik-adikku serta saudara angkatku semuanya
6. Kepada seluruh keluarga besarku yang senantiasa memberikan semangat dan doa
7. Teman-teman seperjuangan Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia angkatan 2015, khususnya kelas B, yang selama ini telah menjadi teman sekaligus keluarga bagi saya. Pahit dan manis telah kita rasakan bersama untuk mendapatkan gelar ini. Salah paham, saling menyalahkan dan menjatuhkan, sudah seperti tugas kuliah yang pergi dan datang kembali. sakit hati, air mata, caci maki seperti nilai plus dan minus dalam mata kuliah yang kita dapatkan. Namun di situlah saya bisa belajar memahami diri sendiri, dan kalian semua. Senang berteman dengan kalian semua, dari kalian saya belajar banyak sekali hal tentang bagaimana hidup.
8. Teman-teman KKN-dik 2017 yang telah berjuang bersama melalui suka dan duka selama di tempat KKN
9. Keluarga besar SMK Negeri 1 Narmada yang telah memberikan kesempatan untuk belajar menjadi guru yang sebenarnya
10. Almamater hijauku tercinta, Universitas Muhammadiyah Mataram.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Penelitian yang Relevan.....	6
2.2 Kajian Teori.....	11
2.2.1 Pragmatik	11
2.2.2 Definisi Pragmatik.....	12

2.2.3 Aspek Situasi Ujaran	12
2.2.4 Syarat-syarat Terjadinya Peristiwa Tutur.....	14
2.2.5 Jenis Tindak Tutur.....	15
2.2.6 Deiksis.....	17
2.2.7 Jenis-jenis Deiksis	18
2.2.8 Fungsi Deiksis	21

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian.....	23
3.2 Data dan Sumber Data.....	23
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	25
3.4 Instrumen Penelitian	27
3.5 Metode Analisis Data	28

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian	31
4.1.1 Gambaran umum lokasi penelitian	31
4.1.2 Penyajian Data.....	32
4.2 Analisis Data	55
4.3 Pembahasan	72

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	75
5.2 Saran	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.4 32



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk berintraksi, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana dalam Chaer, 2014: 13). Sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, bahasa adalah alat yang paling penting digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Salah satu fungsi dari bahasa adalah sebagai identitas diri, bukan berarti yang dimaksud adalah bahasa itu berupa biodata, ataupun riwayat hidup. Yang dimaksud dengan bahasa sebagai identitas diri yakni sebuah bahasa bisa menjadi tanda pengenal kita berasal dari daerah tertentu, dengan menggunakan bahasa tersebut, ketika kita pergi ke luar daerah atau ke luar negara, orang yang menjadi lawan tutur ataupun pendengar akan mengetahui kita berasal dari negara atau daerah tersebut. Misalnya di dalam Negara Indonesia, jika kita menggunakan bahasa daerah (bahasa sasak) maka bahasa sasak tersebutlah yang menjadi identitas bahwa kita berasal dari daerah Nusa Tenggara Barat (NTB) khususnya pulau Lombok atau suku Sasak.

Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat tertentu untuk berkomunikasi antara sesama mereka. Sesuai dengan hasil perumusan *Seminar Bahasa Daerah* yang dilangsungkan di Yogyakarta tanggal 19-22 Januari 1976, dikatakatakan bahwa yang dimaksud dengan bahasa daerah ialah bahasa yang disamping bahasa nasional, di pakai sebagai bahasa perhubungan intradaerah di wilayah Republik Indonesia.

Menurut Searle (dalam Rohmadi, 2010: 32), dalam semua komunikasi linguistik terdapat tindak tutur. Komunikasi bukan sekedar lambang, kata atau kalimat tetapi akan lebih tepat apabila disebut atau hasil dari lambang, kata, atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur. Tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi linguistik yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, perintah atau yang lainnya.

Dalam kegiatan bertutur tidak akan terwujud tanpa adanya partisipan yang terdiri dari penutur, mitra tutur dan informasi yang akan dituturkan atau hal yang akan dibicarakan. Namun tidak hanya hal tersebut yang harus diperhatikan dalam bertutur, melainkan juga tidak lepas dari situasi kondisi atau yang biasa disebut konteks, yang mendukung agar tujuan dari tuturan atau informasi yang disampaikan tersebut dapat tercapai dengan baik. Seringkali kita dalam bertutur atau menyampaikan informasi kepada mitra tutur tidak sesuai situasi dan kondisinya dengan topik yang disampaikan, itulah sebabnya sering terjadi tidak sampainya informasi bahkan terputus.

Deiksis merupakan hal yang tidak bisa lepas dari kegiatan bertutur sehari-hari, karena deiksis ini membantu memperjelas hal yang ada diluar bahasa yang tidak tertera langsung dalam tuturan yakni dalam hal untuk menunjuk orang, tempat, dan waktu, sehingga maksud dari tuturan atau informasi yang ingin disampaikan dapat dipahami dan tidak melenceng.

Masyarakat yang menetap di Desa Maluk, Kecamatan Maluk, Kabupaten Sumbawa Barat adalah masyarakat yang berasal dari suku sasak asli yang bahasa

ibunya atau aslinya adalah bahasa Sasak, sehingga bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dan berintraksi setiap hari adalah bahasa Sasak asli, tanpa terpengaruhi atau tercampur dengan bahasa Sumbawa sendiri.

Bahasa Sasak merupakan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh suku sasak, salah satunya adalah deiksis. Budaya tersebut harus tetap dilestarikan dengan cara mempelajari, memahami, serta menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Jika kita tidak mempelajari dan memahaminya dengan benar, terutama mengenai deiksis ini, bukan hanya bahasanya saja yang salah, melainkan penafsiran maknanya juga akan berubah. Dan jika tidak diperbaiki, maka keaslian dan nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa Sasak itu sendiri bisa berubah atau bahkan punah.

Alasan peneliti tertarik mengangkat judul ini, selain karna melihat keunikan deiksis dalam bahasa Sasak yang kaya akan nilai moral, penelitian ini juga bertujuan untuk melestarikan bahasa Sasak, terlebih lagi karna bahasa ini berada di wilayah yang bukan mayoritas penutur bahasa Sasak, melainkan mayoritas penutur bahasa Samawa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah bentuk deiksis dalam bahasa Sasak pada Masyarakat di Desa Maluk Kecamatan Maluk Kabupaten Sumbawa Barat?
2. Bagaimanakah fungsi deiksis dalam bahasa Sasak pada Masyarakat di Desa Maluk Kecamatan Maluk Kabupaten Sumbawa Barat.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk deiksis dalam bahasa Sasak pada Masyarakat di Desa Maluk Kecamatan Maluk Kabupaten Sumbawa Barat.
2. Mendeskripsikan fungsi deiksis dalam bahasa Sasak pada Masyarakat di Desa Maluk Kecamatan Maluk Kabupaten Sumbawa Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengembangan teori linguistik dalam kajian pragmatik. Dan dapat memperkaya kajian deiksis bahasa daerah, terutama deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi akademik

Dapat dijadikan khazanah untuk memperkaya penelitian tentang bahasa daerah, sehingga bahasa-bahasa daerah yang ada di daerah Nusa Tenggara Barat (NTB) tetap terjaga keasliannya terutama dalam hal pemertahanannya.

- 2) Bagi masyarakat pembaca

Untuk masyarakat, terutama pengguna bahasa Sasak sendiri, mengetahui dan memahami bentuk dan fungsi deiksis dari bahasa yang mereka gunakan dalam bertutur sehari-hari. Dan bagi masyarakat di luar pengguna bahasa sasak agar mereka mengetahui bentuk dan fungsi, serta jenis tindak tutur deiksis

dalam bahasa Sasak sehingga dapat memperkaya pengetahuan tentang bahasa daerah.

3) Bagi mahasiswa

Dapat dijadikan wadah untuk memperkaya wawasan tentang kajian pragmatik terutama mengenai deiksis dalam bahasa daerah, menggali lebih dalam nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa Sasak, sehingga dapat menyediakan solusi bagi permasalahan-permasalahan yang terdapat di dalam bahasa daerah.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan merupakan acuan untuk membandingkan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yang memiliki hubungan baik dari segi objek, teori, maupun metode yang digunakan. Dalam sebuah penelitian, yang dijadikan acuan dalam penelitian relevan adalah penelitian yang sudah dibuktikan kebenarannya. Adapun yang akan dijadikan kajian penelitian relevan dalam penelitian ini antara lain:

Pertama, penelitian dari Ramaniyar (2016). Penelitian ini berjudul “Deiksis Bahasa Melayu Dialek Sintang Kecamatan Serawai: Kajian Pragmatik”. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan bentuk deiksis persona, tempat dan waktu Bahasa Melayu Dialek Sintang Kecamatan Serawai. Penelitian merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian berupa pertuturan masyarakat bahasa Melayu Dialek Sintang Kecamatan Serawai dengan data dan sumber data berupa pertuturan atau dialog percakapan yang telah ditranskrip dalam bentuk teks. Pengumpulan data menggunakan metode simak atau penyimakan, yaitu teknik simak bebas libat cakap. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model intraktif. Hasil penelitian menunjukkan aspek deiksis yang terdapat dalam pertuturan mencakup deiksis persona berupa aku (saya), duan, ikaU (kamu), diri[?] (anda), klan (kalian), io (dia atau ia), sido[?] (mereka). Deiksis tempat berupa ditu[?], dlnun, dan dio[?], serta menggunakan dua

demonstrativa *yo²/iyo²* (itu) dan demonstrativa *tu²/itu²*(ini), dan waktu berupa *pitu²*, *kemari²*, *ari pagi*, *pelamari*, *malam tu²*.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian kali ini, yakni sama-sama menganalisis tentang bentuk dan fungsi deiksis dengan menggunakan kajian pragmatik. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Jika penelitian di atas subjeknya adalah bahasa Melayu Dialek Sintang, dan berlokasi di Kecamatan Serawai tepatnya di Kalimantan Barat, sedangkan penelitian kali ini subjeknya adalah bahasa Sasak pada Masyarakat Desa Maluk, Kecamatan Maluk, Kabupaten Sumbawa Barat.

Kedua, penelitian dari Fatmawati (2017). Penelitian ini berjudul “Analisis Penggunaan Deiksis pada Tindak Tutur Masyarakat Desa Simpasai Kecamatan Lambu Kabupaten Bima”. Penelitian ini merupakan penelitian kebahasaan pada ranah kajian pragmatik yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi penggunaan deiksis pada tindak tutur Masyarakat Desa Simpasai, Kecamatan Lambu, Kabupaten Bima. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, simak, cakap dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian, ditemukan 27 bentuk penggunaan deiksis. Deiksis persona terdiri atas 11 yakni bentuk kata *mada*, *ndaita*, *nami*, *mada doho*, *nggomi*, *nggomi doho*, *ita*, *ita doho*, *sia*, dan *sia doho*. Deiksis tempat terdiri atas 7 bentuk, yakni *ake dei*, *ta ara ake*, *ca ara*, *ara ake*, *ta ede*, *ta ede dei*, dan *ta aka*. Deiksis bentuk terdiri dari 9 bentuk, yakni *ake*, *akan dera*, *bune air*, *awina*, *ntoin*, *pea pede*, *nais* dan *didis*. Fungsi penggunaan deiksis terdiri dari 7 fungsi. Deiksis persona, yakni sebagai penunjuk kepunyaan, menyatakan subjek atau objek. Deiksis tempat terdiri dari 3 fungsi

yakni sebagai penunjuk keterangan tempat, penanda takrif, dan atribut. Deiksis waktu berfungsi sebagai penunjuk keterangan waktu.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian kali ini yakni sama-sama mengkaji tentang bentuk dan fungsi deiksis dengan menggunakan kajian pragmatik. Adapun perbedaannya yakni pada sumber data penelitian. Jika pada penelitian tersebut sumber datanya adalah tuturan masyarakat Desa Simpasai, Kecamatan Lambu, Kabupaten Bima, sedangkan pada penelitian ini sumber datanya adalah tuturan masyarakat di Desa Maluku, Kecamatan Maluku, Kabupaten Sumbawa Barat.

Ketiga, penelitian dari Salamun (2017). Penelitian ini berjudul “Deiksis Persona Bahasa Indonesia Dialek Ambon”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk deiksis persona bahasa Indonesia dialek Ambon. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif Kualitatif yang mengkaji fenomena kebahasaan yang secara objektif. Data dalam penelitian ini berupa data lisan yang bersumber dari masyarakat kota Ambon dan sekitarnya yang terdiri atas semua rentan usia, yang menggunakan bahasa Indonesia dialek Ambon. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi melalui teknik rekam dan catat. Data yang telah diklasifikasi dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa deiksis bahasa Indonesia dialek Ambon terdiri dari pronomina persona pertama tunggal dan jamak, pronomina persona kedua tunggal dan jamak, pronomina persona ketiga tunggal dan jamak, dan pronomina persona leksem kekerabatan.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni sama-sama mengkaji tentang deiksis menggunakan kajian pragmatik. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian. Jika penelitian tersebut objek penelitiannya hanya bentuk deiksis persona saja, sedangkan pada penelitian ini objek kajiannya tidak hanya mengenai bentuk deiksis persona, melainkan juga bentuk deiksis ruang dan waktu beserta masing-masing fungsinya. Perbedaan yang lainnya juga terletak pada sumber data. Jika penelitian diatas sumber datanya yakni tuturan masyarakat kota Ambon, dalam penelitian ini sumber datanya adalah tuturan masyarakat di Desa Maluku, Kecamatan Maluku, Kabupaten Sumbawa Barat.

Keempat, penelitian dari Astuti (2015). Peneliti ini berjudul “Bentuk dan Fungsi Deiksis Sosial pada Novel Kirti Njunjung Drajat Karya R. TG. Jasawidagda”. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk dan fungsi deiksis sosial yang terkandung dalam novel *Kirti Njunjung Drajat*. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsi bentuk dan fungsi deiksis sosial dalam novel *Kirti Njunjung Drajat*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yakni pendekatan metodologis dan pendekatan teoritis. Pendekatan metodologis yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dan pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik. Data penelitian ini berupa penggalan teks yang diduga mengandung deiksis sosial. Sumber data penelitian ini adalah novel *Kirti Njunjung Drajat* karya R. Tg. Jaswadidagda. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan metode simak. Teknik analisis data yang digunakan adalah

analisis wacana dengan menggunakan metode agih. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal.

Hasil penelitian ini adalah bentuk dan fungsi deiksis sosial yang terdapat pada novel *Kirti Njunjung Drajat* karya R. Tg. Jaswadidagda. Bentuk deiksis sosial yang ditemukan di dalam novel tersebut berupa kata dasar seperti *dhokter*, *kondhektur*, *panggulu*, *pambajeng*, dan *bendara*. Kata turunan seperti *pakiwan* dan *kawirangan*. Kata majemuk seperti *kangmas*, *den bei*, *tilar donya*, *kaca benggala*, dan *megar payunge*. Adapun fungsi penggunaan sebagai sopan santun berbahasa meliputi *gerah*, *tilar donya*, *pakiwan*, *kaca benggala*, *megar payunge*, *kesripahan*, dan *tiyang alit*. Fungsi penggunaan sebagai tingkat pembeda status sosial seseorang berdasarkan penyebutan nama jabatan meliputi *demang*, *presiden*, *luirah*, *bupati*, *carik*, *menggung*, *den bei* dan *mas bei*. Fungsi penggunaan sebagai tingkat pembeda status sosial seseorang berupa gelar kebangsawanan yaitu *raden*. Fungsi penggunaan sebagai tingkat pembeda status sosial seseorang yang berupa profesi meliputi *dhokter*, *kondhektur*, *mantri*, *guru*, *bendara*, dan *tani*. Fungsi penggunaan sebagai tingkat pembeda status sosial berupa julukan meliputi *tuwan*, *ndara*, *setan-setan*, *landa*, *tuwan masinis*, dan *panjenenganipun*. Fungsi penggunaan sebagai tingkat pembeda status sosial seseorang berupa sapaan kekerabatan meliputi *mas*, *nduk*, *mbakyu*, *mbokmas*, *sinyo*, *le*, *thole*, *kangmas*, *pak*, *bapak*, dan *embok*.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini, yakni sama-sama mengkaji bentuk dan fungsi deiksis dengan menggunakan kajian pragmatik. Adapun perbedaannya terletak pada data penelitian. Jika pada penelitian tersebut,

data yang digunakan berupa bahasa tulis, yakni penggalan teks yang mengandung deiksis sosial. Sumber datanya adalah novel *Kirti Njunjung Drajat* karya R. Tg. Jaswadidagda, sedangkan pada penelitian ini datanya berupa bahasa lisan, yakni tuturan yang mengandung deiksis persona, ruang, dan waktu. Sumber datanya yakni masyarakat di Desa Maluku, Kecamatan Maluku, Kabupaten Sumbawa Barat.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Pragmatik

Secara historis pragmatik sebagai suatu kajian muncul dari pandangan filsof Morris (1938) tentang bentuk umum dari pengetahuan sandi/lambang atau semiotik. Morris membagi semiotik menjadi tiga cabang, yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik. Sintaksis merupakan kajian tentang hubungan formal satu sandi dengan sandi lainnya. Semantik mempelajari hubungan sandi dengan objeknya yang mungkin dikenai sandi itu. Pragmatik mempelajari hubungan antara lambang dengan penafsirannya (Morris dalam Zamzani, 2007: 16).

Konsep pragmatik diperkenalkan di Indonesia pertama kali dalam kurikulum bidang studi bahasa Indonesia (kurikulum 1984) yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jika dibandingkan dengan masa kemunculan istilah pragmatik (1938).

Para ahli bahasa menyadari bahwa perkembangan bahasa selalu mengikuti perkembangan kehidupan manusia, yaitu perkembangan pola pikir manusia, teknologi, kebudayaan, dan pendidikan. Tanpa ada perkembangan zaman, orang juga tidak akan memiliki kreativitas berpikir secara komprehensif (Rohmadi, 2010: 2).

2.2.2 Definisi pragmatik

Pragmatik merupakan kajian tentang hubungan antara bahasa dengan konteks yang mendasari penjelasan pengertian atau pemahaman bahasa. Pandangan tersebut menunjukkan adanya tiga aspek penting dalam kajian pragmatik, yaitu bahasa, konteks dan pemahaman (Levinson dalam Zamzani, 2014: 18).

Pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik, atau dengan perkataan lain, membahas segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung pada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan (Tarigan, 2015:31).

Pragmatik adalah kajian makna “yang tidak terlihat”, atau bagaimana kita mengetahui apa yang dimaksud bahkan ketika makna tersebut sebenarnya tidak dikatakan atau ditulis. Agar bisa mengetahuinya, pembicara (atau penulis) harus mampu bergantung pada banyak asumsi dan pengharapan yang telah ada ketika mereka mencoba berkomunikasi. Investigasi atas asumsi dan pengharapan tersebut memberi kita wawasan tentang bagaimana kita bukan sekedar memahami konten ujaran linguistik. Dari perspektif pragmatis, lebih banyak yang dikomunikasikan ketimbang yang dikatakan (Yule, 2015: 188).

2.2.3 Aspek situasi ujaran

Sehubungan dengan beranekaragamnya maksud yang mungkin dikomunikasikan oleh penutur dalam sebuah tuturan, (Leech dalam Rohmadi, 2010: 28-29), sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam studi pragmatik. Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut.

1. Penutur dan lawan tutur

Konsep ini juga menyangkut penulis dan pembaca bila tuturan yang bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat kekerabatan dan lain-lain.

2. Konteks tuturan

Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau seting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

3. Tujuan tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tuturan. Dalam hal ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan suatu maksud atau sebaliknya satu maksud dapat disampaikan dengan beranekaragam tuturan.

4. Tuturan sebagai tindakan atau aktivitas

Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal (*verbal act*) yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hal ini pragmatik menagani bahasa dalam tingkatannya yang lebih konkrit dibanding dengan tata bahasa. Tuturan sebagai entitas yang konkrit jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya.

5. Tuturan sebagai produk tindak verbal

Tuturan sebagaimana dalam kriteria empat merupakan wujud dari tindak verbal dalam pragmatik.

2.2.4 Syarat-syarat terjadinya peristiwa tutur

Menurut Hymes (dalam Rohmadi, 2010: 30), beberapa syarat terjadinya peristiwa tutur yang dikenal dengan akronimnya *SPEAKING*, antara lain.

1. *Setting* dan *scene*. *Setting* berkenaan dengan tempat dan waktu tuturan berlangsung. Sedangkan *scene* mengacu pada situasi, tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicara.
2. *Participant*, adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan bisa pembicara dan pendengar, penyapa atau pengirim dan penerima.
3. *Ends*, merupakan maksud dan tujuan pertuturan.
4. *Act Sequance*, mengacu pada bentuk dan isi ujaran yang digunakan oleh penutur.
5. *Key*, menacu pada cara dan semangat seorang penutur dalam menyampaikan pesan.
6. *Intrumentalies*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan seperti bahasa lisan, tertulis, atau isyarat.
7. *Norm of interaction*, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi.
8. *Genre*, mengacu pada bentuk penyampaian suatu pesan, seperti puisi, lagu, doa dan yang lain sebagainya.

2.2.5 Jenis tindak tutur

Menurut Wijana (dalam Rohmadi, 2010: 35-38), tindak tutur dapat dibedakan menjadi.

1. Tindak tutur langsung dan tidak langsung

Secara formal berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (*Deklaratif*), kalimat tanya (*introgatif*), dan kalimat perintah (*imperatif*). Secara konvensional kalimat berita digunakan untuk memberikan sesuatu (informasi), kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan.

Contoh:

- 1) Wati baru saja datang dari jelenga (kalimat deklaratif).
- 2) Apakah ia mau langsung pergi kerumah neneknya? (kalimat introgatif).
- 3) Fika, ayok kita langsung pergi kerumah nenek! (kalimat imperatif).

Sedangkan tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur untuk memerintah seseorang melakukan sesuatu secara tidak langsung. Tindakan ini dilakukan dengan memanfaatkan kalimat berita atau kalimat tanya, agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah. Misalnya, seorang nenek mengatakan kepada cucunya “yanti, mana sayur itu?” kalimat di atas selain untuk bertanya sekaligus juga untuk memerintah.

2. Tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal

Tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Sedangkan tindak tutur tidak

literal (*nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama atau berlawanan dengan kata-kata yang menyusunnya.

Contoh:

- 1) Bagus sekali kamu pakek baju itu, kamu terlihat cantik memakainya (bermaksud memuji).
- 2) Bagus sekali baju itu, nggak ada yang lebih bagus lagi ke? (bermaksud ingin mengatakan bahwa baju itu sangat jelek).

Jika tindak tutur langsung dan tidak langsung diinteraksikan dengan tindak tutur literal dengan tidak literal maka akan tercipta tindak tutur sebagai berikut.

- 1) Tindak tutur langsung literal (*direct literal speech act*)

Adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memerintah menggunakan kalimat perintah, maksud memberitakan menggunakan kalimat berita, dan maksud menanyakan menggunakan kalimat tanya.

- 2) Tindak tutur tidak langsung literal (*indirect literal speech act*)

Adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai apa yang dimaksud dengan penutur. Misalnya, “lantainya kotor” kalimat itu jika diucapkan seorang ayah kepada anaknya, bukan saja memberitahukan, sekaligus memerintahkan untuk membersihkannya.

- 3) Tindak tutur langsung tidak literal (*direct nonliteral speech*)

Adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Misalnya, “sepedamu bagus kok”. Penutur sebenarnya ingin mengatakan sepeda itu jelek.

4) Tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect nonliteral speech act*)

Adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan. Misalnya untuk menyuruh pembantunya membersihkan lantainya yang kotor seorang majikan bisa saja mengatakan “lantainya bersih sekali embak”.

2.2.6 Deiksis

Kata *deiksis* berasal dari kata Yunani *deiktikos* yang berarti “hal penunjukan secara langsung”. Dalam logika istilah Inggris *deictic* dipergunakan sebagai istilah untuk pembuktian langsung (pada masa setelah Aristoteles) sebagai lawan dari istilah *elentic*, yang merupakan istilah untuk pembuktian tidak langsung. Dalam linguistik sekarang kata itu dipakai untuk menggambarkan fungsi kata ganti persona, kata ganti demonstratif, fungsi waktu dan bermacam-macam ciri gramatikal dan leksikal lainnya yang menghubungkan ujaran dengan jalinan ruang dan waktu dalam tindak ujaran (Lyons dalam Purwo, 1984: 1). Sebelumnya istilah *deiktikos* dipergunakan oleh tatabahasawan Yunani dalam pengertian sekarang kita sebut kata ganti demonstratif. Tatabahasawan Roman (yang meletakkan dasar bagi timbulnya tata bahasa tradisional di dunia barat) memakai kata latin *demonstrativus* untuk menerjemahkan kata *deiktikos* itu. Menurut Purwo, sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi pembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Misalnya, kata *saya*, *disini*, *sekarang* (Purwo, 1984: 2).

Penunjukan atau deiksis adalah lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara. Peran penunjukan dijabarkan dari kenyataan bahwa di dalam pembahasan pembicara menyampaikan tuturannya kepada kawannya (yang diajak bicara), atau kepada diri sendiri, atau menyampaikan tuturannya itu perihal yang dibicarakan dengan bantuan antara lain pronomina orang(an), nama diri, dan pronomina demonstratif. Jadi, fungsi penunjukan di dalam bahasa terutama dijalankan oleh nominal (Lyons dalam Djajasudarma, 2016:51).

2.2.7 Jenis-jenis deiksis

2.2.7.1 Deiksis persona

Kata latin *persona* ini merupakan terjemahan dari kata Yunani *prosopon*, yang artinya “topeng” yang berarti peranan atau watak yang dibawakan oleh pemain drama. Referen yang ditunjukkan oleh kata ganti persona, berganti-ganti tergantung pada peranan yang dibawakan oleh peserta tindak ujaran. Orang yang mengajak berbicara disebut persona pertama seperti: *aku, saya, kami, kita*. Orang yang diajak berbicara atau pendengar disebut persona kedua seperti: *kamu, anda, engkau, kalian*. Dan orang yang tidak hadir dalam tempat terjadinya ujaran, orang yang dibicarakan, atau orang yang dekat dengan tempat pembicaraan, namun tidak terlibat dalam pembicaraan disebut persona ketiga seperti: *dia, ia, beliau, mereka*.

Pendapat Yule (2006: 21) tentang deiksis persona sejalan dengan pendapat Purwo, yang membagi deiksis persona menjadi tiga yakni kata ganti orang pertama (*saya*), kata ganti orang kedua (*kamu*), dan kata ganti orang ketiga (*dia laki-laki/dia perempuan* atau *dia (benda/binatang)*). Sedangkan menurut Djajasudarma (2016: 66), sistem pronomina orangan meliputi sistem tutur sapa (*terms of adrese*) dan sistem tutur acuan (*terms of reference*). Persona pertama dan kedua yang selalu menyatakan orang, sedangkan persona ketiga dapat menyatakan orang atau benda atau bahkan binatang.

<u>Persona</u>	<u>Tunggal</u>	<u>Jamak</u>
Petama:	aku, saya	kami, kita
Kedua:	engkau, kamu, anda	kalian
Ketiga:	dia, ia, beliau	mereka

Contoh:

1. *Aku* tidak suka dengan sifat Mala
2. Kemarin *kami* sudah pergi ke ruangan dosen untuk meminta tanda tangan di KRS
3. *Mereka* sangat keras kepala, sudah dikasih tahu tapi tidak ada yang mendengarnya.

2.2.7.2 Deiksis ruang/tempat

Menurut Purwo (1984: 37), tidak semua leksem ruang dapat bersifat deiktis dan tidak ada leksem ruang yang berupa nomina. Nomina baru dapat menjadi lokatif apabila dirangkaikan dengan preposisi hal ruang. Leksem ruang dapat berupa adjektiva, adverbial, atau verba. Purwo lebih sering menggunakan penunjuk seperti *dekat, jauh, belakang, depan, kanan, kiri, bawah, atas, tengah, samping* dan juga pronomina demonstratif *ini, itu, sini, situ, sana*.

Mengenai pendapat Purwo tentang pronomina demonstratif, sejalan dengan pendapat Djajasudarma (2016: 65), yang mengatakan deiksis yang menyangkut pronomina demonstratif ini ditunjukkan oleh satuan leksikal yang berhubungan dengan arah dan ruang berupa: *ini, itu, sini, situ, dan sana*. Di dalam bahasa Indonesia deiksis yang menyangkut pronomina demonstratif atau penunjuk dapat dibedakan dari sudut jauh dekatnya (proximity), pronomina *aku* dan *saya* berkorelasi dengan *ini*, yakni dekat dengan pembicara; *engkau, kamu, dan anda* berkorelasi dengan *itu*, yakni jauh dari pembicara dan dekat dengan kawan bicara; *dia, ia, beliau* berkorelasi dengan *sana*, yakni jauh baik dari pembicara maupun dari kawan bicara.

Disisi lain, pendapat mengenai deiksis ruang yakni Yule (2006: 21), yang mengatakan bahwa dalam dasar pragmatik, deiksis tempat yang benar sesungguhnya adalah jarak psikologis. Objek yang dekat dengan penutur secara fisik akan diperlakukan dekat secara psikologis oleh penutur, begitupun sebaliknya dan biasanya menggunakan leksem *itu*.

Contoh:

1. Kampus UNRAM *jauh* dari PAGESANGAN Indah
2. Buah *itu* ada di atas meja
3. Masyarakat *sini* lebih suka bercocok tanam dari pada menjadi nelayan

2.2.7.3 Deiksis waktu

Menurut Purwo (1984:71), leksem waktu seperti *pagi, siang, sore, malam* tidak deiktis karna leksem tersebut berdasarkan patokan posisi planet bumi terhadap matahari, ataupun patokan bulan terhadap bumi. Leksem dikatakan

bersifat deiksis, apabila yang menjadi patokan adalah si pembicara, seperti kata *sekarang, kemarin, besok, dulu, nanti, tadi, kelak*.

Contoh:

1. Dia sudah bisa membaca *sekarang*.
2. Aturan yang berlaku sekarang dengan yang *dulu* sudah berbeda sekali.
3. *Tadi* malam ada orang yang mencurigakan berdiri di depan rumah itu.

2.2.8 Fungsi deiksis

2.2.8.1 Fungsi deiksis persona

Alieva, dkk (dalam Fatmawati, 2017: 23), membagi fungsi deiksis persona menjadi lima antara lain: (1) Sebagai penunjuk kepunyaan. Berfungsi untuk menunjukkan kepunyaan ialah deiksis persona menunjukkan hubungan kepemilikan atau kepunyaan dengan pronomina sebelumnya. (2) Sebagai perangkai preposisi. Berfungsi sebagai perangkai preposisi ialah berkaitan dengan perangkaian kata depan dengan persona. (3) Untuk menyatakan subjek. Berfungsi untuk menyatakan subjek ialah deiksis persona menjadi pelaku tindakan dalam kalimat. (4) Untuk menyatakan objek. Berfungsi untuk menyatakan objek adalah deiksis persona menjadi penderita dalam kalimat. (5) Sebagai penunjuk postpositif. Berfungsi sebagai postpositif, yang berkaitan dengan kata sifat yang diletakkan setelah kata benda.

2.2.8.2 Fungsi deiksis ruang/tempat

Fungsi deiksis tempat ini terbagi menjadi menjadi tiga fungsi yaitu: (1) Sebagai penunjuk keterangan tempat. Maksudnya ialah deiksis tempat/ruang menunjukkan keterangan tempat dalam suatu tuturan. (2) Sebagai penanda takrif.

Maksudnya adalah untuk menyatakan pemberitahuan atau pernyataan dalam suatu tuturan. (3) Sebagai atribut. Yakni sebagai pelengkap dalam tuturan untuk memperjelas maksud penutur.

2.2.8.3 Fungsi deiksis waktu

Fungsi deiksis waktu adalah untuk menunjuk keterangan waktu, maksudnya ialah deiksis waktu ini untuk menjelaskan keterangan waktu.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif, dimana peneliti sebagai instrumen kunci.

Metode penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan). Adapun data dalam penelitian ini yakni tuturan yang mengandung deiksis persona, deiksis ruang/tempat, dan deiksis waktu.

3.2.2 Sumber data

Sumber data adalah subjek penelitian di mana data menempel. Sumber dapat berupa benda, gerak, manusia, tempat, dan sebagainya (Arikunto, 2006: 145). Adapun sumber data dalam penelitian ini yakni masyarakat di Desa Maluk, Kecamatan Maluk, Kabupaten Sumbawa Barat.

Adapun teknik sampling atau penentuan informan dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan teknik *Snowball sampling* atau sering disebut dengan bola salju. Sesuai dengan namanya, teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *snowball sampling* ini dengan cara memilih satu informan saja sebagai sumber data, jika data yang dicari tidak terpenuhi oleh informan pertama, maka peneliti mencari lagi informan lain sampai data yang dibutuhkan sampai pada suatu batas dimana tidak dijumpai lagi variasi informasi atau sudah sampai titik jenuh dari informasi tersebut. Dan semua informan mendapatkan hak yang sama dalam memberikan informasi atau data yang dibutuhkan peneliti.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari informan. Informan adalah orang yang memberikan informasi. Informan merupakan orang yang mampu memberikan informasi secara utuh dan tepat. Untuk itu, informan yang akan dijadikan sumber data dalam penelitian ini akan ditentukan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Berusia 12 sampai dengan 80 tahun;
2. Berpendidikan minimal tamat sekolah dasar (SD);
3. Masyarakat asli desa Maluk;
4. Sehat jasmani dan rohani
5. Tidak buta, bisu, dan tuli
6. Mampu berkomunikasi dengan baik dan benar.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, jika dilihat dari setting-nya pengumpulan data menggunakan *setting natural* (kondisi yang alamiah), dan jika dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data menggunakan sumber primer, yakni sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2013:62).

3.3.1 Metode observasi

Mengenai metode observasi ini, (Nasution dalam Bugin, 2005: 56), menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Adapun Faisal (dalam Sugiyono, 2014: 64), mengklasifikasikan observasi menjadi observasi partisipatif, observasi terang-terangan dan tersamar. Adapun di dalam penelitian ini akan menggunakan metode observasi partisipatif dengan jenis partisipasi lengkap. Dalam observasi ini, peneliti terlibat sepenuhnya dengan kegiatan sehari-hari masyarakat yang sedang diamati atau yang sedang digunakan sebagai sumber data penelitian, sehingga suasana sudah natural, peneliti tidak lagi terlihat sedang melakukan penelitian.

Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap dan tajam. Dalam hal ini, teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi partisipan ini bertujuan untuk mengamati tuturan masyarakat pengguna bahasa Sasak yang mengandung deiksis.

3.3.2 Metode wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus

diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik wawancara tak berstruktur, yakni wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2014: 72-74).

3.3.3 Metode rekam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia rekam adalah alur-alur (magnetik) pada piringan hitam (atau pita kaset) yang dapat menghasilkan bunyi dan atau gambar. Metode rekam adalah metode yang teknik pelaksanaannya dengan cara merekam menggunakan media seperti tipe recorder atau handphone. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan metode rekam untuk merekam saat wawancara dan merekam tuturan masyarakat yang mengandung deiksis. Metode ini digunakan agar pada saat peneliti lupa atau belum sempat mentranskrip data, data tersebut tidak hilang.

3.3.4 Metode transkrip

Kata taranskrip menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti alihan. Dalam hal ini teknik transkrip akan di gunakan dalam penelitian ini untuk mengalihkan atau alih tulis tuturan masyarakat dari hasil rekaman ke dalam bentuk tulisan.

3.3.5 Metode terjemahan

Menurut Danielus (dalam Emzir, 2015: 1), sebuah terjemahan adalah suatu teks yang ditulis dalam suatu bahasa yang diketahui dengan baik yang merujuk pada dan merepresentasikan sebuah teks dalam suatu bahasa yang tidak diketahui secara baik.

Penerjemahan adalah suatu proses atau hasil pengalihan pesan, ide, makna, dari teks sumber dalam suatu bahasa ke dalam teks tujuan dalam bahasa lain (Emzir, 2015: 13). Dalam penelitian ini, teknik terjemahan akan digunakan untuk menyalin bahasa Sasak ke dalam bahasa Indonesia.

3.3.6 Metode dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang (Sugiyono, 2013: 82). Namun data yang dimaksud di sini bukan hanya data yang berkenaan dengan tuturan masyarakat yang mengandung deiksis saja, melainkan data yang dimaksud disini adalah data yang berkenaan dengan letak geografis wilayah penelitian, kondisi sosial masyarakat seperti jumlah penduduk, pekerjaan, agama, pendidikan dan yang lain sebagainya yang akan didapatkan dengan cara mewawancarai atau langsung dari dokumen pemerintah setempat.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah alat yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu atau sarana penelitian (berupa seperangkat tes dan sebagainya) untuk mengumpulkan data sebagai bahan pengolahan. Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam

mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Arikunto (2006: 160).

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pulpen dan kertas untuk mencatat tuturan, dan *handphone* sebagai alat untuk merekam tuturan, dan mengambil gambar saat tuturan terjadi atau saat peneliti sedang mengobservasi.

3.5 Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2013:89).

Penelitian ini menggunakan analisis data yang bersifat deskriptif kualitatif. Dalam penelitian kualitatif ini proses analisis data akan dibagi menjadi beberapa tahapan antara lain:

1. Analisis sebelum memasuki lapangan

Analisis dilakukan terhadap data, hasil studi pendahuluan, atau data skunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

2. Analisis selama dilapangan

Analisis di sini menggunakan model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013: 92). Data penelitian dianalisis pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Adapun langkah-langkah dalam analisis data kualitatif selama dilapangan ini antara lain.

1) Data reduksi

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (dalam Sugiyono, 2013: 92). Dalam hal ini, peneliti akan merangkum data tuturan yang mengandung deiksis yang sudah ditranskrip dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, setelah itu data di kelompokkan berdasarkan jenisnya, yakni, deiksis persona, deiksis ruang/tempat, dan deiksis waktu.

2) Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (dalam Sugiyono, 2013: 92). Dalam penelitian ini, data yang

sudah direduksi, kemudian akan dianalisis sesuai dengan pengelompokan, bentuk dan fungsi masing-masing deiksis yang diuraikan berupa kata-kata.

3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas dan setelah diteliti menjadi jelas, dan dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (dalam Sugiyono, 2013: 93). Dalam penelitian ini, data yang sudah direduksi, dianalisis dan disajikan akan ditarik kesimpulannya berupa bentuk dan fungsi deiksis yang terdapat dalam bahasa Sasak.

